

KLASIFIKASI ILMU PENGETAHUAN MENURUT IMĀM AI-GHAZĀLĪ

Indra Ari Fajari

Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor

indraarifajari77@gmail.com

Abstract

Al-Ghazali membagi ilmu menjadi dua kategori; yaitu fardu 'ain dan fardu kifāyah. Menurut al-Attas, al-Ghazali telah memprioritaskan isi pengetahuan daripada metode. Namun, ini tidak berarti bahwa al-Ghazali mengabaikan metode. al-Ghazali berpendapat bahwa kemuliaan ilmu tergantung pada hasil dan keaslian prinsip (wathāqat al-dalīl wa qawwatibi), dan hal itu lebih penting daripada metode. Sebagai contoh, meskipun ilmu kedokteran tidak penting seperti matematika, tetapi kedokteran dianggap lebih penting bagi seorang individu. Demikian juga, ilmu agama yang lebih mulia dari ilmu kedokteran. Jadi, jika kurikulum pendidikan Islam mengacu pada klasifikasi al-Ghazali ilmu pengetahuan, pembelajaran diprioritaskan isin hal konten yang martabat ilmu itu sendiri. Oleh karena itu, muatan kurikulum pendidikan Islam seharusnya dimulai dari yang fardu 'ain untuk fardu kifāyah.

[Al-Ghazali categorizes science into two categories; namely fardu 'ain and fardu kifāyah. According to al-Attas, al-Ghazali has prioritized the content of knowledge rather than method. However, this does not mean that al-Ghazali ignores method. al-Ghazali believes that the glory of science depends on the result and the authenticity of its principles or wathāqat al-dalīl wa qawwatibi, and the firts is more essential than the second. For instance, though medical science is not as precise as mathematics, the prior is more essential for an individual than the later. Likewise, religious science is more noble than

medical science. So, if the curriculum of islamic education refers to Ghazali's classification of science, the prioritized learning is in terms of content that is the dignity of science itself. Therefore, the content of islamic education curriculum should be started from farḍu 'ain to farḍu kifāyah..]

Keywords: *classification, farḍu 'ain, farḍu kifāyah, knowledge, al-Ghazali*

Pendahuluan

Ilmu pengetahuan merupakan entitas krusial bagi manusia dan kehidupannya. Dengan pengetahuan manusia dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Pengetahuan bagi para filsuf Barat cukup didapat hanya dengan menggunakan rasio atau akal saja, tanpa adanya pengaruh agama apalagi Tuhan. Pengetahuan seperti ini memberikan dampak kerusakan dan kehancuran bagi seluruh umat manusia pada khususnya dan seluruh makhluk pada umumnya. Kognisi yang hanya berlandaskan pada akal seperti hal ini menimbulkan reaksi besar dari para pemikir Islam yang bertujuan untuk mengembalikan esensi pengetahuan yaitu untuk kebahagiaan manusia pada khususnya dan seluruh makhluk hidup pada umumnya.

Nabi Muhammad menegaskan menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap Muslim. Sabda tersebut menginspirasi Al-Ghazali, bahwa dengan ilmu pengetahuan manusia akan memahami tauhid; mengetahui dzat Tuhan dan sifatNya. Begitupula pengetahuan tentang berbagai macam ibadah, berbagai hal yang halal dan haram, beberapa muamalah yang halal dan haram, bahkan dengan ilmu pengetahuan dapat mengetahui bagaimana kondisi hati seseorang.¹

Serbuan filsafat dalam dunia Islam mengakibatkan terjadinya pembaharuan terhadap prinsip pokok ajaran agama dan pengetahuan itu sendiri. Dari beberapa para ulama yang mengkhawatirkan hal ini dan berusaha memverifikasi permasalahan ini. Salah satu yang menaruh

¹ al-Qasimi, *Buku Putih Ihya' Ulumuddin Imām Al-Ghazālī*. (Bekasi: Darul Falah, 2010), h. 11.

dalam tema ini adalah al-Ghazali melalui penelusuran klasifikasi ilmu pengetahuan.² Al-Ghazali telah melakukan rekonstruksi berupa integralisasi, yang berakibat pada generasi sesudahnya terjadi perubahan besar, seperti yang nampak dalam klasifikasi Ibn Khaldun dan Tasy Kurba Zadah yang bercorak integralisme. Namun, secara *de facto*, dunia Islam pasca runtuhnya Baghdad akibat serangan Mongol justru terjebak dalam ‘ilmu akhirat’.

Pembahasan ini bertujuan untuk mengetahui metode klasifikasian ilmu pengetahuan yang dibagi menjadi dua bagian yaitu ilmu pengetahuan yang *farḍu ‘ain* dan *farḍu kifāyah*. Dengan maksud menunjukkan kontribusinya untuk perkembangan kajian epistemologi, khususnya kajian filsafat ilmu, al-Ghazali menjadi topik menarik untuk diperbincangkan di kalangan sarjana filsafat, terutama kepada mereka yang memberi perhatian terhadap kajian epistemologi ilmu al-Ghazali.

Biografi al-Ghazali

Nama lengkap al-Ghazali, yang di Barat terkenal dengan sebutan *al-Gazel*, adalah Abu Ḥamid Muḥammad ibn Muḥammad ibn Muḥammad al-Tusi al-Ghazali. Terlahir di Thus, dekat Masyhad, Khurasan, tahun 450 H/1058 M, dari ayah seorang penenun wool (*ghaẓẓal*) sehingga dijuluki al-Ghazali. Menempuh pendidikan pada awalnya di Thus yang kemudian dilanjutkan di Jurjan dalam bidang hukum di bawah bimbingan Abu Nasr al-Isma'ili (1015-1085 M).³ Ia pergi ke Nisabur untuk mendalami fiqh dan teologi di bawah al-Juwaini pada usianya yang ke 20 tahun (1028-1085) yang kemudian menjadi asisten bagi gurunya sampai sang guru wafat.⁴

Menurut Tajuddin Al-Subki (w. 1379 M), al-Juwaini merupakan

² Elda Syeridan, *al-Ghazālī's Method of Knowing: dalam skripsi Fakultas Ushuluddin program studi Filsafat Islam*, (Ponorogo: ISID, 2008), h. i.

³ Syarif (ed.), *History of Muslim Philosophy*, (Waisbaden; Otto Harrasowitz, 1963), h. 583. Lihat juga Saiful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazālī*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 52.

⁴ Osman Bakar, *Hierarki Ilmu*, terj. Purwanto, (Bandung: Mizan, 1997), h. 181.

orang yang punya peran penting dalam teologi Ash'ariyah.⁵ al-Juwaini pula yang mengenalkan kepada filsafat kepada al-Ghazali, termasuk logika beserta filsafat alam melalui disiplin teologi. Selain mendalami fiqh dan teologi di Nisabur, al-Ghazali juga belajar dan melakukan praktik tasawwuf dibimbing oleh Abu Ali Farmadhi (w. 1084 M), tokoh sufi asal Thus, murid al-Qusyairi (986-1072 M). Namun, menurut Osman Bakar, pada mulanya al-Ghazālī tidak berhasil mencapai tingkat di mana sufi menerima inspirasi dari alam 'atas'. Hingga al-Mustadir menjadi khalifah (1094-1118 M), al-Ghazali mempelajari doktrin-doktrin *ta'limiyah*.⁶

Di tahun 1091 M, al-Ghazali diundang oleh Nidam al-Mulk (1063-1092 M), menteri dari Sultan Malik Shah I (1072-1092 M) guna menjadi guru besar di Nidamiyah, Baghdad.⁷ Penghormatan penguasa kepada al-Ghazali disebabkan penguasa dari kalangan Bani Saljuk (1037-1194 M) tersebut bermadzhab Shafi'i (767-820 M) dalam fiqh dan Ash'ari (874-936 M) dalam teologi. Kecuali itu, tujuan politis pihak penguasa demi mengukuhkan kekuasaan.⁸

al-Ghazali berhasil menuntaskan kajiannya tentang teologi, filsafat, *ta'limiyah*, dan tasawwuf. Namun, al-Ghazali mengalami krisis epistemologis yang kemudian memaksanya mengundurkan diri dari jabatannya dan mengasingkan diri serta melakukan pengembaraan selama 10 tahun di beberapa daerah, antara lain Damaskus, Yerusalem, Makkah, dan Baghdad.⁹

Al-Ghazali Mendefinisikan Ilmu Pengetahuan

ilmu secara etimologi berasal dari bahasa Arab, yaitu *'ilm* berarti "tahu". Ada dimensi lain dari *'ilm* yaitu "kenal", yang lebih intens dan

⁵ al-Subki, *Tabaqat al-Syafi'iyah al-Kubrā*, IV, (Kairo: Maktabah al-Mishriyah, 1906), h.103.

⁶ Ibn Khallikan, *Wafayat al-A'yan, Jilid. I*, (Beirut: Da Al-Syadr, t.th.), h. 98. Lihat juga Osman Bakar, *Taubid dan Sains*, terj. Yuliani Lipoto, (Bandung: Mizan, 1997), h. 66.

⁷ J.J. Saunders, *A History of Medieval Islam*, (London: Rotledge, 1980), h. 151.

⁸ *Ibid.*, h. 180.

⁹ Khudori Soleh, *Skeptisisme al-Ghazālī*, (Malang, UPN Press, 2010), h. 135.

dalam dibanding “tahu”. Dalam bahasa Inggris juga dua makna tersebut terkandung dalam kata *knowledge*. Penerjemahan kata kerja *to know* berarti “tahu” dan “kenal” tergantung pada konteksnya.¹⁰

Secara terminologi ilmu pengetahuan adalah hasil dari aktivitas mengetahui, yaitu ditemukannya sebuah kenyataan ke dalam jiwa sehingga tidak ada keraguan terhadapnya.¹¹ “Keyakinan” merupakan syarat mutlak bagi jiwa untuk dapat dikatakan “mengetahui”. Pengetahuan (*knowledge*) sudah puas dengan “menangkap tanpa ragu” kenyataan sesuatu, sedangkan Ilmu (*science*) menghendaki penjelasan lebih lanjut dari sekadar tuntutan pengetahuan (*knowledge*).¹²

Beberapa tokoh mendefinisikan ilmu pengetahuan ke dalam beberapa pengertian. Armahedi Mahzar berpendapat bahwa ilmu pengetahuan bisa disebut sebagai karunia untuk manusia yang tak tertandingi sepanjang zaman karena selalu berkembang setiap saat sesuai dengan perkembangan sumber daya manusia yang ada.¹³ Selain dia ada juga Ian G. Barbour, ilmu pengetahuan menurutnya sinergi sains dan agama, karena agama dan sains tidak dapat dipisahkan antara satu dan lainnya, mereka selalu berkaitan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan akademik maupun masyarakat pada umumnya.¹⁴

Sedangkan Mulyadhi Kertanegara berpendapat ilmu pengetahuan adalah karunia Tuhan yang bersifat fisik dan berpondasikan tauhid. Ilmu dan agama tidak mengalami dikotomi dalam kajiannya dan juga

¹⁰ S.M. Al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 1989), h. 22.

¹¹ Imām al-Ghazālī, *al-Munqiz minad-Dalāl*, (Beirut: Maktabah Saqafiyah, tt.), h.7-12. Lihat juga Mundiari, *Logika*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1966), h. 4.

¹² *Ibid.*, h. 5

¹³ Armahedi Mahzar dilahirkan di Genteng, Jawa TImāmur, pada 1943. Dia lulus dari jurusan Fisika ITB pada 1972. Pernah belajar Geofisika di University of Arizona, Tucson, Amerika Serikat, pada 1974-1975, dan tamat program S2 Fisika sekolah Pascasarjana ITB pada 1984. Menjadi staf Dosen ITB jurusan Fisika 1972-1999. Kini, dia mengajar mata kuliah Philosophy of Science di Islamic College for Advanced Studies, Jakarta.

¹⁴ Barbour, I. G., *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 9-11.

implementasinya.¹⁵ Lain halnya dengan Shahrir Mohamad Zain, ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang bersifat objektivitas tergantung pada entitas yang diketahui, jika suatu objek tidak diketahui maka mustahil objek tersebut bisa dikembangkan secara teori maupun implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶

AM Saefuddin melihat ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk mendekatkan diri dengan sang khaliq tanpa memisahkan entitas empirik dan metafisik, ia bersifat holistik dan integral tidak dapat dipisahkan, jika dipisahkan akan terjadi kerancuan dalam mengetahui suatu objek.¹⁷ Syed Muhammad Naquib al-Attas mengetahui secara rasional dan empiris, gabungan antara realisme, idealisme, dan pragmatisme sebagai landasan kognitif. Pengakuan terhadap wahyu, sebagai satu-satunya sumber ilmu tentang realitas dan kebenaran terakhir yang berkenaan dengan makhluk dan khaliqnya, memberikan landasan bagi suatu kerangka metafisika.¹⁸

Mendefinisikan kata ilmu atau sains lebih dari pada persoalan konsistensi logis, atau kebiasaan, atau kenyamanan semantik. Tapi ia adalah persoalan benar atau salah.¹⁹

Menurut Al-Ghazali sendiri dalam *ar-Risālah al-Ladūnniyyah*:

*Knowledge (al-ʿilm) is the presentation, by rational, tranquilized soul (al-nafs al-nāṭiqah almutmaʿinnah), of the real meaning of things, their outward forms-when divested of matter in themselves-their modes, their quantities, their substance, and their essences, if they are ṣImāml. So, the knower (al-ʿālim) is the one who comprehends and perceives and apprehends, and that which is known (al-maʿlūm) is the essence of the thing, the knowledge of which is engraved upon the soul.*²⁰

¹⁵ *Ibid.*, h. 9-11

¹⁶ Zain, S. M, *Pengenalan Sejarah dan Falsafah Sains*, (Kuala Lumpur: Sinar Ilmu, 1987), h. 6-9.

¹⁷ Saefuddin, P. D., *Islamisasi Sains dan Kampus*, (Jakarta: PPA Consultants, 2010), h. 7-11.

¹⁸ al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, (Malaysia; Universitas Sains Malaysia, 1989), h. 33-34.

¹⁹ *Ibid.*, h. 12

²⁰ al-Ghazālī, *al-Risālah al-lādūniyyah*, in *Majmuʿat Rasāil*, Vol. III, 58; "English Translation by Margareth Smith," *The Journal of The Royal Asiatic Society*, 1938, Part II,

Dari kutipan di atas al-Ghazali mengindikasikan bahwasannya objek daripada ilmu pengetahuan akan menjadi sebuah ilmu pengetahuan setelah memahami arti, tujuan, kuantitas, substansi, dan esensi yang dapat dinalar setelah dipersepsi oleh akal dan jiwa yang tenang. Untuk mencapai hal demikian, kiranya ada beberapa langkah yang harus diambil oleh para penuntut ilmu pengetahuan umumnya, khususnya para muslimin dan muslimat, dari ilmu pengetahuan pula ada klasifikasi yang harus diketahui oleh kalangan ilmuwan agar tidak salah memaknai arti sebuah kewajiban untuk menuntut ilmu, Al-Ghazālī pun mengklasifikasikannya.

Ilmu Fardu ‘ain

Banyak ayat al-Qur’an yang berbicara perihal keutamaan ilmu dan ketinggian derajat. Pada periode awal Islam, ilmu mengacu pada dua hal, yaitu *‘ilm* dan *fiqh*. *‘Ilm* digunakan oleh al-Qur’an dan hadits untuk mengacu kepada pengetahuan wahyu (*revealed knowledges*), yang pasti dan absolut, sedangkan *fiqh* lebih bersifat keilmuan dan rasional. Selain itu, konsep ilmu mempunyai dimensi moralitas. Konsep *‘ilm* dan *fiqh* yang bersifat doktrinal yang memunculkan *islamic worldview*, yaitu pemahaman doktrinal yang menyeluruh atau disebut sebagai struktur pengetahuan (*knowledge structure*).

Islam menganjurkan pemeluknya untuk meneliti, memahami alam semesta, dan kondisi alam. Mencari ilmu diwajibkan atas setiap Muslim. Tidak dapat dipungkiri bahwa hasil dari aktivitas pencarian ilmu yang menyeluruh ini akhirnya membentuk hubungan dari konsep-konsep yang pada akhirnya menghasilkan skema konseptual keilmuan (*the scientific conceptual scheme*). Skema ini muncul sebagai hasil *islamic worldview*. Apabila skema tersebut muncul pada masyarakat atau peradaban tersebut, hal tersebut dinamakan tradisi keilmuan (*scientific tradition*). Dengan kata lain, *the scientific conceptual scheme* tersebut merupakan pondasi dari munculnya

April, hal. 191 dalam Hamid Fahmy Zarkasyi, *Al-Ghazālī's Concept of Causality, With Reference to His interpretations of reality and knowledge*, (Malaysia: IIUM Press, 2010), h. 149.

tradisi keilmuan Islam, dan mengalami perkembangan pesat.²¹

Klasifikasi ilmu pengetahuan telah diberikan oleh para ahli filsafat, seperti al-Farabi, Ibnu Sina, Ibnu Hazm, al-Ghazali, dan al-Suyuti. Al-Attas mengakui kontribusi klasifikasi ilmu.²² Pada hakikatnya terdapat kesatuan di balik hirarki semua ilmu pengetahuan dalam kaitannya dengan pendidikan seorang Muslim. Ilmu dapat dikategorikan berdasarkan keragaman ilmu manusia dan cara-cara yang ditempuh mereka untuk memperolehnya dan pengkategorian tertentu itu melambangkan usaha manusia untuk melakukan keadilan terhadap setiap bidang ilmu pengetahuan.²³

Fisuf yang pertama mengklasifikasikan ilmu adalah Aristoteles. Ia membagi ilmu (filsafat) secara antroposentrik-naturalistik pada tiga bagian: a. filsafat teoritis yang terbagi tiga cabang, yaitu fisika, matematika, dan metafisika; b. filsafat praktis yang terbagi menjadi tiga cabang pula, yaitu etika, ekonomi, dan politik; dan c. estetika.²⁴ Orientasi antroposentrik-substansialis itu diikuti oleh Al-Farabi dan Ibnu Sina dengan modifikasi dan pemaparan perbedaan dari Aristoteles.²⁵

Dalam kitab *Mafātih al-Ulūm*, al-Khawarizmi memaparkan kunci ilmu-ilmu dan teknologi. Kitab ini dibagi menjadi dua hal. *Pertama*, ilmu-

²¹ Dintara tokoh-tokoh saintis muslimmām adalah Abu Bakr al-Razi, Imām Az-Zahrawi, Ibnu Sina, al-Birunī, al-Khazānī, Jabīr ibn Ḥayyan, al-Khawarizmī, Ibnu al-Ḥaytham, Nasiruddin al-Thūsi, al-Idrisī, al-Farghanī, al-Battānī dll dalam bidangnya masing-masing. Lihat: Raghīb as-Sirjāni, *Sumbangan Peradaban Islam pada Dunia*, , terj. Sonif, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h. 270-315.

²² al-Attas, *The Concept*, h. 44.

²³ al-Attas, *Islam*, h. 140-141.

²⁴ Ibn Rusyd, *Talkhis Mā biad al-tabīah*, ed. Usman Amin, (Kairo :Syarikah wa Matba'ah Mustafa al-Babi al-Halabi wa Auladuh, 1958), h. 1-7. Lihat juga Saeful Anwar, *Filsafat Ilmu Al-Ghazālī Dimensi Ontologi dan Aksiologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 312.

²⁵ Kitab *Ihya' al-Ulūm al-Din* terdiri dari tiga pasal, membahas delapan macam ilmu: 1. Ilmu-ilmu lisan dan macam-macamnya; 2. Ilmu Mantiq (logika), mencakup tujuan, manfaat, objek bahasan, dan segi-segi persamaannya dengan ilmu Nahwu (gramatika bahasa Arab), serta bagian-bagiannya; 3. Ilmu-ilmu kognitif, yaitu aritmatika, geometri, retorika, astronomi, musik, metrologi, dan dialektika; 4. Fisika, 5. Metafisika; 6. Ilmu-ilmu sosial (madani), 7. Ilmu fiqh dan 8. Ilmu kalam.

ilmu *shar'iyah* dan ilmu-ilmu penunjangnya meliputi ilmu-ilmu kearaban, yaitu: fiqh, kalam, ulūm al-Qur'an, sastra, dan sejarah. Semuanya dalam enam bab, terdiri dari 52 pasal. Kedua, ilmu-ilmu 'ajam (non- Arab) dari Yunani dan lain-lain. Bagian ini termaktub dalam 9 bab, terdiri 41 pasal, yaitu: filsafat, logika, kedokteran, aritmetika, geometri, astronomi, musik, retorika, dan kimia.²⁶ Klasifikasi ilmu tersebut tampak bersifat dualistik-dikotomik, pada dua jenis besar; ilmu-ilmu Arab Islam dan ilmu-ilmu "Asing"

Ibn al-Na'im membagi ilmu dalam sepuluh jenis; 1. Ilmu menulis dan kaligrafi, dan ilmu-ilmu alat keagamaan yang mencakup ilmu-ilmu al-Qur'an; 2. Nahwu dan Nahwiyyun; 3. Sejarah dan ahli sejarah, serta ahli nasab dan biografi; 4. Adab (sastra) dan sastrawan, 5. Kalam dan mutakallimun, 6. Fiqh dan fuqaha berbagai madhhab, 7. Filsafat dan filsuf, termasuk semua ilmu fisika dalam arti luas, 8. *Magic*, khurufat, dan masalah-masalah supranatural lain, 9. Aliran-aliran kepercayaan keagamaan, dan 10. Kimia dan teknologi.²⁷

Ibn Sina mengklasifikasikan ilmu dalam al-Shifa', yang berupa ensiklopedi ilmu secara komprehensif, dan dalam *Risalah fi Aqşam al-'Ulūm al-'Aqliyyah*. Dalam kedua kitab tersebut, Ibn Sina mengklasifikasikan "hikmah" sebagaimana klasifikasi Aristoteles. Berbeda dengan Aristoteles, Ibn Sina memasukkan "etika keluarga" sebagai alternatif "ekonomi" dalam Aristoteles.²⁸

Filsul Muslim terpengaruh Aristoteles, walaupun klasifikasi tersebut masih sangat sederhana, karena hanya merupakan skema dasar tanpa penjelasan tentang apa yang disebut 'disiplin ilmu'. Dalam paradigma non-filsuf, seperti Ibnu al-Na'im dan al-Khawarizmi, yang lebih bebas dari dominasi Aristoteles, memandang ilmu secara komprehensif namun bersifat dualistik-dikotomik.²⁹

²⁶ Anwar, *Filsafat*, h.313.

²⁷ Ibn al-Na'im, *Al-Fabrath*, (tt: Dar al-Maṣīrah, 1988), h. 425.

²⁸ Anwar, *Filsafat*, h. 314.

²⁹ *Ibid*,

Al-Ghazali memperkenalkan dua kelompok besar ilmu, yaitu ilmu praktik keagamaan (*'ilm mu'amalah*) dan ilmu pengungkapan ruhiyah (*'ilm mukasyafah*). *'Ilm mu'amalah* berurusan dengan prasyarat memperoleh ilmu yang kedua. *'Ilm mukāshafah* merupakan apa yang dibicarakan oleh nabi secara tersirat dan singkat melalui lambang dan kiasan. Sains yang pertama dibagi menjadi eksoterik yang mencangkup kegiatan fisik seperti ritual dan kebiasaan, dan sains esoterik yang berhubungan dengan kegiatan ruhani dalam hubungannya dengan dunia malaikat di luar persepsi indrawi.

Selanjutnya, al-Ghazali mengelompokkan ilmu menjadi *fardu 'ain* dan *fardu kifāyah*. *Fardu 'ain* menunjukkan ilmu-ilmu yang terkait dengan perintah dan larangan agama. *Fardu kifāyah* mencakup ilmu-ilmu yang penguasaannya wajib bagi suatu masyarakat Muslim tapi tidak mengikat bagi tiap individu.

Ilmu *fardu kifāyah* terbagi menjadi dua, yaitu ilmu-ilmu agama (*shar'īyyah*), yang diambil dan berkisar tentang wahyu Allah dan Sunnah Rasulullah, seperti ilmu tafsir, hadith, fiqh, uṣūl al-fiqh, dan lain-lain, serta ilmu non agama (*ghayru syar'īyyah*) yang berasal dari hasil penalaran akal manusia, pengalaman, dan percobaan, seperti kedokteran, matematika, ekonomi, astronomi, dan lain.³⁰ Ilmu ini berkaitan dengan fisik dan objek-objek yang berhubungan dengannya, yang dapat dicapai melalui penggunaan daya intelektual dan jasmaniah. Ilmu pengetahuan ini bersifat tanpa pola dan pencapaiannya menempuh jalan yang bertingkat-tingkat.

Korelasi antara ilmu *fardu 'ain* dan *fardu kifāyah* sangat jelas. Ilmu *fardu 'ain* menyingkap rahasia Dzāt yang Mahawujud; menerangkan dengan sebenar-benarnya hubungan antara diri manusia dengan Tuhan, dan menjelaskan maksud dari mengetahui sesuatu dan tujuan kehidupan yang sebenarnya. Klasifikasi ilmu ini mencerminkan adanya adab dalam ilmu. Konsekuensinya, kategori ilmu pengetahuan yang pertama harus membimbing yang kedua. Jika tidak, ilmu pengetahuan kedua ini akan

³⁰ Al-Ghazālī, *al-Risālah al-Lāduniyah* dalam *Majmu'atu Rasā'il*, (Kairo: Maktabah Taufiqiyah, tanpa tahun), h. 244.

membingungkan manusia dan secara terus-menerus menjebak mereka dalam suasana pencarian tujuan dan makna kehidupan. Mereka yang dengan sengaja memilih cabang tertentu dari ilmu kategori kedua dalam usaha meningkatkan kualitas diri dan masyarakat mereka harus dibimbing oleh pengetahuan yang benar dari kategori pertama.³¹

Gagasan al-Ghazali terkait pengetahuan dan segala yang koherensi dengannya tidak lepas dari pemikirannya tentang realitas yang bersifat hierarkis. Menurutnya, pengetahuan bersumber pada tiga hal, yaitu *kashf* (intuisi), *wahyu* (al-Qur'an dan hadith), dan '*aql* (rasio). Ketiga sumber pengetahuan ini, meski dianggap satu-kesatuan yang utuh, namun berbeda dari segi kualitas sehingga membentuk hierarki sumber pengetahuan yang pada gilirannya juga membentuk hierarki pengetahuan yang dihasilkan. Kualitas pengetahuan melalui *kashf* dinilai lebih jelas dibanding pengetahuan berdasarkan wahyu (*naql*) dan rasio. Komparasi antara *kashf* di satu sisi dengan *naql* dan rasio di sisi yang lain adalah sama halnya dengan orang yang melihat bulan purnama secara langsung dengan orang yang melihatnya melalui bayangan bulan di dalam air yang menggenang.³²

Berlandaskan pada pertimbangan kegunaan dan kemudharatan sebuah disiplin ilmu dalam perspektif religius, al-Ghazali membagi ilmu dalam hierarki hukum dalam pencariannya. *Pertama*, kategori *fardu 'ain*, yaitu ilmu-ilmu yang harus dimiliki oleh setiap orang Islam, tidak bisa ditawar, demi kebaikan dan keselamatannya di kehidupan akhirat. Ilmu yang masuk dalam kategori ini mengacu pada ilmu-ilmu yang mengarah pada jalan menuju pada keselamatan hidup sesudah mati ('*ilm. tarīq al-akhirah*).³³ Walaupun demikian, pelaksanaan tugas mencari ilmu *fardu 'ain* ini harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan baik jangka panjang

³¹ al-Attas, *Islam*, h. 141.

³² Zurkani Jahja, *Teologi al-Ghazālī*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h.123.

³³ l-Ghazālī, *Ihya' Ulum al-Dīn*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), h. 26

maupun pendek dan kemampuan masing-masing individu.³⁴

Ilmu *fardu 'ain* berkenaan dengan tiga hal, yaitu (1) *i'tiqād* (hal-hal yang wajib diimani), (2) amal, (3) larangan.³⁵ Kewajiban untuk mencari pengetahuan tentang ketiga aspek kehidupan ini diisyaratkan oleh munculnya perkembangan- baru dan lingkungan yang berubah dalam kehidupan individu.³⁶ Dalam persoalan *i'tiqād*, tiada tempat keraguan di dalamnya. Bila iman dilanda keraguan, seorang wajib mencari pengetahuan yang dapat menghilangkan keraguan tersebut. Al-Ghazālī berbicara tentang keraguan,

*...the search after truth being the Imām which I propose to myself, I ought in the first place ascertain as to what are the foundations of certitude. In the next place I ought to recognise that certitude is the clear and complete knowledge of things such as leaves no room for doubt nor possibility of error....*³⁷

Kewajiban untuk memperoleh pengetahuan perihal amal yang harus ditunaikan ditentukan oleh waktu. Contohnya, seseorang tidak diwajibkan untuk mempelajari ilmu tentang puasa hingga menjelang Ramadhan, saat mengamalkan puasa. Sama halnya yang terjadi pada masalah-masalah larangan, seperti, orang bisu tidak wajib mengetahui apa yang haram dalam ucapannya. Sama halnya dengan orang buta, tidak wajib mengetahui hal-hal yang haram untuk dilihat.³⁸

Al-Ghazālī mengklasifikasikan ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori *fardu 'ain* ini dalam dua bagian, yaitu ilmu esoterik (*'ilm al-mukashaffah*) dan ilmu eksoterik (*'ilm al-mu'ammalah*).³⁹ Ilmu *mukashaffah* adalah ilmu batin

³⁴ A. Khudori Soleh, *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*, Cet. 2, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014), h.144.

³⁵ al-Ghazālī, *Ihya'*, h. 27.

³⁶ *Ibid.*, h. 28.

³⁷ *Al-Ghazālī, al-Munqidh min al-Dalāl*, English translation by Claud Field. *The Confessions of Al-Ghazālī*, London, 1909, pp.12-4. This is precisely the first of the four rules laid down by Descartes in his *Discourse de la methode* and the second rule of his *Regulae ad Directionem Ingenii*. *The Philosophical Works of Descartes*, terj. E.S. Haldane dan G.R.T. Ross, Cambridge, 1911, vol. I, pp. 3, 92, 101.

³⁸ al-Ghazālī, *Ihya'*, h. 28.

³⁹ *Ibid.*, h. 33.

yang berusaha untuk menyingkap atau memahami makna-makna yang tersembunyi, seperti makna kenabian, makna wahyu, malaikat, mizan, sirat, permusuhan setan dengan malaikat, dan seterusnya.⁴⁰ Walaupun demikian, karena ia bersifat esoterik, sehingga tidak diwajibkan bagi umat Muslim untuk mencarinya, melainkan hanya untuk kalangan kecil manusia yang meniti dalam jalan spiritual. Sedangkan *'ilmu mu'amalah* adalah ilmu yang mempunyai otoritas dalam praktik-praktik ibadah. Di dalamnya terdapat korelasi antara doktrin dan praktik. Tujuannya menyelamatkan jiwa agar mendapatkan kebahagiaan di akhirat.⁴¹

Ilmu farḍu kifāyah

Ilmu *farḍu kifāyah* sama sekali tidak boleh dipandang sebelah mata dalam upaya urusan dunia, seperti kedokteran.⁴² Hal tersebut jika tidak dikuasai oleh seorang saja dalam sebuah masyarakat, kelompok ataupun golongan, maka sudah dipastikan kelompok tersebut mengalami kesusahan. Namun jika sudah dipelajari dan dikuasai oleh sebagian orang, kewajiban bagi yang lain telah gugur. Menurut al-Ghazali, ilmu atau pengetahuan yang masuk dalam kategori *farḍu kifāyah* hanya boleh dipelajari dengan porsi yang secukupnya.

Indikasi kecukupan ilmu *farḍu kifāyah* secara umum mencakup tiga aspek, yaitu *pertama*, ilmu-ilmu kategori *farḍu kifāyah* 'dipelajari' dari ilmu-ilmu *farḍu 'ain*. Orang yang mempelajari ilmu *farḍu kifāyah* harus senantiasa menjaga keunggulan dan prioritas ilmu *farḍu 'ain*. *Kedua*, orang yang mempelajari ilmu *farḍu kifāyah* harus benar-benar mengalami perkembangan bertahap dalam studi ilmu *farḍu kifāyah*. *Ketiga*, orang harus menahan diri untuk mempelajari ilmu *farḍu kifāyah* tersebut jika telah dipelajari oleh orang lain dalam jumlah yang cukup.⁴³

Sebuah ilmu diperoleh dengan tiga tingkatan, yaitu terbatas (*iqṭisār*),

⁴⁰ *Ibid.*, h. 33

⁴¹ Soleh, *Filsafat*, h. 145.

⁴² al-Ghazālī, *Ihya'*, h. 146.

⁴³ *Ibid.*, h. 29.

cukup (*iqtiṣad*), dan tingkat lanjut (*istiṣṣa*). Ilmu-ilmu yang ada dalam kategori *farḍu kifāyah* tidak boleh dikejar hingga keluar dari batas dua derajat yang pertama. Menurut al-Ghazali, ilmu-ilmu yang masuk dalam kategori *farḍu kifāyah* terdiri atas empat jenis, yaitu: *uṣūl* (pokok), *furū'* (cabang), *muqaddimāt* (prasarana), dan *mutammimāt* (pelengkap). Ilmu yang termasuk dalam kelompok prinsip (*uṣūl*) tetapi tidak bisa dipahami secara langsung (tekstual) tetapi bisa dicerap oleh akal; *Muqaddimāt* seperti ilmu bahasa dan ilmu nahwu yang merupakan alat untuk memahami al-Qur'an; *Mutammimāt* berkaitan dengan pengetahuan tentang *nāsikh* dan *mansūkh*, 'am dan *khas*; ilmu tentang para periwayatan hadith, dan sejenisnya.⁴⁴

Selain dari empat jenis keilmuan tersebut, ada beberapa ilmu lain yang secara eksplisit disebutkan oleh al-Ghazali sebagai kategori *farḍu kifāyah*. Ilmu-ilmu tersebut adalah kedokteran (*al-ṭibb*) dan aritmetika (*al-hisāb*), juga politik (*al-siyāsah*), logika (*al-manṭiq*), ilmu teologi (*ilm al-kalām*), dan metafisika.⁴⁵ Beberapa dasar keterampilan dan industri, seperti pertanian (*al-fallāḥah*), tekstil (*al-ḥiyākah*), dan desain busana (*al-khiyāyah*), masuk dalam kategori *farḍu kifāyah*.⁴⁶

Ilmu Faḍālah, Mubah, dan Madzḥumah

Selain klasifikasi ilmu *farḍu ain* dan *farḍu kifāyah*, al-Ghazali membagi pula ilmu *faḍālah*, *mubah*, dan *madzḥumah*. Ilmu *faḍālah* merupakan ilmu yang mengandung keutamaan, tetapi tidak mencapai tingkat *farḍu*. Spesialisasi aritmetika, misalnya, jarang sekali diperlukan namun bermanfaat dan memperkuat kadar yang dibutuhkan.⁴⁷

Ilmu *mubah* termasuk pengetahuan dalam kategori netral, tidak dilarang (*mubah*). Ilmu mengubah syair-syair, misalnya, sepanjang tidak menggunakan kata-kata vulgar atau tidak senonoh, diperbolehkan untuk dipelajari. Demikian pula, ilmu sejarah yang mencatat peristiwa-peristiwa

⁴⁴ *Ibid.*, h. 29-30.

⁴⁵ Bakar, *Hierarki*, h. 241.

⁴⁶ al-Ghazālī, *Ihya'*, h. 29.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 29.

penting dan sejenisnya.⁴⁸ Ilmu lain yang termasuk dalam kategori ilmu yang diperbolehkan (*mubah*) adalah geometri,⁴⁹ astronomi, dan musik.⁵⁰

Menurut al-Ghazali, semua ilmu pada hakikatnya tidak ada yang tercela, tetapi tercela tergantung pada manusia. Sebuah ilmu menjadi Ilmu *madẓumah* disebabkan tiga hal. *Pertama*, ilmu-ilmu itu menyebabkan suatu kerusakan, baik bagi orang yang mempraktikan ataupun kepada orang lain, seperti ilmu sihir⁵¹ Dimensi ilmu itu sendiri, ilmu-ilmu seperti ini pada hakikatnya tidaklah tercela namun ilmu ini tidak mempunyai signifikansi apapun kecuali untuk mencelakakan orang lain dan merupakan alat kejahatan bagi yang mempraktikan. Padahal, sarana untuk menimbulkan kejahatan adalah sebuah kejahatan pula. Oleh karena itu, ilmu-ilmu seperti ini dianggap tercela atau jahat di samping aspek praktis dari ilmu-ilmu ini banyak bertentangan dengan syariat agama.⁵²

Kedua, pengetahuan dianggap tercela jika bahaya yang ditimbulkan lebih besar dibanding manfaat yang bisa diambil, misalnya, horoskop (ilmu ramalan bintang).⁵³ *Ketiga*, sebuah ilmu dianggap tercela jika pencarian jenis pengetahuan tersebut tidak memberikan peningkatan pengetahuan secara nyata kepada orang yang mempelajari atau mempraktikannya. al-Ghazali memberikan contoh seorang yang mempelajari ilmu yang remeh sebelum ilmu-ilmu yang penting; mempelajari rahasia-rahasia ilahi bagi orang yang belum mempunyai syarat dan kemampuan untuk itu, yang akhirnya justru membingungkan dan membahayakan iman.⁵⁴

Penutup

Klasifikasi ilmu *farḍu 'ain* dan *farḍu kifāyah* tidak diletakkan dalam dikotomi. Klasifikasi tersebut berdasarkan kepada tingkat kebenarannya

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ *Ibid.*, h. 36.

⁵⁰ Bakar, *Hierarki*, h. 241.

⁵¹ al-Ghazālī, *Ihya'*, h. 44.

⁵² Soleh, *Filsafat*, h. 148.

⁵³ al-Ghazālī, *Ihya'*, h. 45.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 46.

yang mesti dipandang dalam perspektif kesatuan integral atau *tawhīd*. Ilmu *farḍu 'ain* menjadi landasan *farḍu kifāyah*. Konsep ini belum populer di kalangan lembaga pendidikan Islam, meskipun masih banyak disalahpahami atau masih belum dikonseptualisasikan dan dipraktikkan. Dalam konteks implementasi ilmu *farḍu 'ain* dan *farḍu kifāyah*, kurikulum pendidikan Islam mempunyai problem implementasi. Ilmu *farḍu kifāyah* memperoleh perhatian lebih ketimbang ilmu *farḍu 'ain*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, S. M. *Islam dan Filsafat Sains*. Malaysia: Universiti Sains Malaysia, 1989.
- , *Islam dan Sekulerisme*, Bandung: PIMPIN, 1993.
- al-Ghazali. *Ihya' Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- al-Qasimi, S. J. *Buku Putih Ihya' Ulūmuddīn Imam al-Ghazali*. Bekasi: Darul Falah, 2010.
- Anwar, S. *Filsafat Ilmu al-Ghazali*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Bakar, O, *Hierarki Ilmu*, terj. Purwanto, Bandung: Mizan, 1997.
- Bakar, O, *Tauhid dan Sains*, terj. Yuliani Lipoto, Bandung : Mizan, 1997.
- Barbour, I. G, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, terj. Fransiskus Borgias M. Bandung: Mizan, 2005.
- Jahja, Z. *Teologi al-Ghazali*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Kartanegara, D. M. *Integrasi Ilmu*, Bandung: Penerbit Arasy, 2005.
- Othman, A. I. *Manusia Menurut al-Ghazali* terj. Johan Smit. Bandung: Pustaka, 1987.
- Saefuddin, P. D, *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PPA Consultants, 2010.
- Sanders, J, *A History of Medieval Islam*. London: Routledge, 1980.
- Sheikh, M. S *Studies in Muslimām Philosophy*. Lahore: SH. Muhammad Ashraf, 1997.
- Soleh, A. K. *Filsafat Islam dari Klasik hingga Kontemporer*. Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2014.

